

PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ANORGANIK DI KECAMATAN ABEPURA KOTA JAYAPURA

Albert E. S. Abrauw

abetgitudeh@yahoo.com

Universitas Cenderawasih Papua, Jayapura

Hadi Sabari Yunus dan Sri Rum Giyarsih

Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

INTISARI

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. Pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan di wilayah ini digali melalui kajian perilaku masyarakat. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk 1) mengkaji karakteristik sosial-ekonomi masyarakat di daerah penelitian; 2) mengkaji perilaku masyarakat Kecamatan Abepura dalam pengelolaan sampah anorganik; 3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat guna mewujudkan Kota Jayapura yang BERIMAN. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang meliputi pendidikan formal responden 90% sangat tinggi (SLTA-Sarjana), 62,7% profesi responden (PNS/wiraswata), jumlah anggota keluarga (4-5 orang) cukup besar. Pendapatan responden (3.000.000-4.000.000) cukup besar, jumlah penduduk non Papua cukup tinggi 60%. Perilaku dominan masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik menunjukan dominan sedang (95%). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik menunjukkan gejala apatisme terhadap lingkungan dan ikut menunjang program pemerintah menjadikan Kota Jayapura yang BERIMAN. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sedang dalam pengelolaan sampah anorganik secara signifikan terpengaruh kuat adalah pengetahuan terhadap perilaku masyarakat karena kurangnya sosialisasi pemerintah kepada masyarakat terkait UU No 18 Tahun 2008 dan PERDA Jayapura Kota BERIMAN dan pengelolaan sampah, serta faktor lingkungan budaya (suku bangsa/adat istiadat) masyarakat yang meliputi adanya kurang kepedulian terhadap kondisi lingkungan Kota Jayapura baik dari suku asli Papua dan non Papua dalam perilaku pengelolaan sampah anorganik. Sedangkan jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan menunjukkan arah hubungan negatif dengan sifat korelasi lemah terhadap perilaku pengelolaan sampah anorganik.

Kata kunci : *Pengetahuan, Perilaku Pengelolaan Sampah anorganik, Karakteristik Sosial-ekonomi.*

ABSTRACT

*This research was conducted in AbepuraSubdistrict, Jayapura City, Papua Province. The inorganic waste management in this area is explored through studying people's behavior. The research objectives are to: 1) study the social-economic characteristics of the community in the research area; 2) study the public behavior of AbepuraSubdistrict in the inorganic waste management; 3) find out the factors that affect public behavior to actualize the BERIMAN program in Jayapura City. Research result shows that the social-economic characteristics of people in the area, including the education level, 90% of the respondents have education level of High School and Undergraduate study, 62,7% of respondent are Civil worker or entrepreneur, large number of family member (4-5 person). Respondent's income of 3.000.000-4.000.000 is high enough, value 60% of non-Papua residents in the area. The dominant behavior of public in an inorganic waste management shows a medium dominant level of 95%. Public behavior in an inorganic waste management shows a phenomenon of apathy towards environment and also supports the Jayapuragovernment program to actualize a BERIMAN city. Significant factors affecting the medium level behavior in an inorganic waste management are the knowledge of public behavior because the lack of government socialization to the public concerning the **UU No 18 Tahun 2008** and **PERDA Jayapura Kota BERIMAN** and waste management, there is also socio-cultural environment factor (ethnic/customs) which involves the lack of concern towards Jayapura City environmental condition, either from the Native Papua and non-Papua ethnic in the behavior of inorganic waste management. While the amount of family members, type of work, education level, and income shows a negative relation with a weak correlation towards the behavior of inorganic waste management.*

Keywords: *Knowledge, Behavior Inorganic waste management, Social-economic characteristics.*

PENDAHULUAN

Kota yang berkelanjutan adalah kota yang bertumpu pada komunitas yang adil, sehat dan produktif, didukung oleh lingkungan yang kondusif dengan menekankan pada kepentingan sosial, ekonomi dan budaya dalam pembangunan kota tersebut dengan harus memperhitungkan keberlanjutan atau masa depan kota tersebut (Setiawan, 2008). Artinya disini adalah upaya pembangunan bukanlah hanya mengejar ekonomi secara materi semata namun harus memperhitungkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam rangka menghadapi kondisi krisis sosial ekonomi dan bencana lingkungan yang kerap kita hadapi sekarang.

Dewasa ini sampah telah menjadi masalah sosial yang mendapat perhatian dari semua pihak apalagi pada masyarakat perkotaan. Dapat dikatakan demikian karena setiap hari produksi sampah perkotaan terus meningkat sementara ada upaya dari pemerintah daerah untuk tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas hidup perkotaan yang bebas dari sampah. Khusus untuk sampah domestik volumenya

terus meningkat seiring dengan meningkatnya populasi penduduk perkotaan (Sugandhy et al, 2007).

Penanganan masalah sampah yang terangkum dalam UU No 18 Tahun 2008 adalah merubah paradigma lama dengan paradigma baru yaitu merubah cara pandang terhadap sampah yaitu memandang sampah bukan lagi sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi melihat sampah sebagai sesuatu yang berharga dan menjadi sumber ekonomi dalam masyarakat dan negara.

Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk secara otomatis menyebabkan Jayapura mempunyai permasalahan kompleks dan berat yang harus dihadapi, salah satunya adalah masalah persampahan. Volume sampah kian hari mengalami peningkatan $\pm 900 - 967$ m³/hari sedangkan kemampuan Dinas Kebersihan dan Pemakaman sebagai pengelola sampah di kota Jayapura untuk mengangkut sampah hanya sebesar 400 – 450 m³/hari. Volume ini tidak termasuk yang dibuang sendiri oleh masyarakat ke TPA, dibakar, dipendam dalam tanah atau dibuang ke kali atau selokan. Jadi dalam satu tahun ± 162.000 m³ sampah tidak terkelola dengan baik oleh Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman (DKPP, 2008).

Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk dan volume sampah berakibat pada kondisi lingkungan yang buruk, menyebabkan pada musim penghujan tiba terjadi banjir dan genangan akibat tersumbatnya saluran drainase yang meluap akibat sampah yang didominasi oleh sampah anorganik seperti botol, plastik, kertas, daun-daun kering dirasakan sangat merugikan. Selain itu juga akan mempengaruhi dari pada program pemerintah daerah mengenai penerapan Kota Jayapura yang BERIMAN (bersih, indah, nyaman dan aman). Dampak buruk yang terjadi adalah penurunan investor baik dalam maupun luar negeri dalam upaya penanaman modal di wilayah ini, pariwisata pun akan menurun sehingga terjadinya penurunan dan *invasi* pendapatan asli daerah (PAD).

Berdasarkan rumusan masalah di atas dikemukakan tujuan penelitian ini, yaitu: Mengkaji karakteristik sosioekonomi masyarakat di Kecamatan Abepura Mengkaji perilaku masyarakat Kecamatan Abepura dalam pengelolaan sampah anorganik. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik guna mewujudkan Kota Jayapura yang BERIMAN.

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain; berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Sehingga dengan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Salah satu fokus utama dalam penelitian perilaku adalah mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Menurut Green (1980) dalam (Ritohardoyo, 2006), perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor dasar yang meliputi pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat; faktor pendukung meliputi pendidikan, pekerjaan, budaya, strata sosial; dan faktor penarik yang berasal dari luar dirinya misalnya informasi. Sejauh mana penyerapan informasi oleh seseorang tergantung dimensi kejiwaan dan persepsi terhadap lingkungan untuk selanjutnya akan direfleksikan pada tatanan perilakunya.

METODE PENELITIAN

Menurut Yunus (2008), dalam menyikapi dampak transformasi spasial terhadap lingkungan memerlukan pencermatan yang mendalam agar hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar penentuan kebijakan spasial itu sendiri. Pemaknaan spasial dapat dipandang dari segi lingkungan fisik/abiotik (*deteriorisasi lingkungan*), biotik (*menurunnya keanekaragaman hayati*) dan sosio-kultural (*dekohektivitas sosial*). Dalam hal ini dampak yang disoroti adalah dampak abiotik yang akan disoroti adalah gejala terjadinya degradasi kualitas lingkungan (*environmental deterioration/environment degradation*) sebagai akibat transformasi spasial yang terjadi di wilayah peri-urban. Gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik di wilayah peri-urban yaitu; (1) terjadinya gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh peningkatan polusi udara, (2) penurunan kualitas lingkungan oleh polusi tanah, (3) penurunan kualitas lingkungan oleh polusi air dan (4) penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh kerusakan lahan.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang berusaha untuk membuat gambaran/paparan dan menggali secara cermat serta mendalam tentang fenomena sosial tertentu tanpa melakukan intervensi dan hipotesis (Yunus, 2010). Pendekatan penelitian utama yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga data yang utama adalah bersifat kualitatif. Akan tetapi untuk melengkapi analisis data kualitatif, maka akan ditampilkan dan diperkuat pula dengan data-data yang bersifat kuantitatif, dengan pemahaman bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang dilengkapi dan diperkuat dengan data kuantitatif. Analisa kualitatif yang digunakan adalah deskriptif-induktif, sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah prosentase dalam bentuk tabulasi dan skoring (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) yang berjumlah sekitar 126 orang yang berasal dari dua kelurahan yang dipilih dengan *simple random sampling*. Metode analisis karakteristik sosial-ekonomi masyarakat di gunakan tabel frekuensi, pada analisis perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik digunakan metode skoring, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat digunakan analisis tabulasi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai wilayah BWK C dan BWK B dalam pembagian dan penetapan fungsi Bagian Wilayah Kota (BWK) Tahun 2002-2014 untuk Kota Jayapura, Kecamatan Abepura diposisikan sebagai lokasi perdagangan dan pertokoan, militer, pendidikan dan perumahan (Bapedda Kota Jayapura, 2009). Menjadikan wilayah ini sebagai salah satu *centri petal forces* masyarakat untuk datang dan bermukim di wilayah ini. kekuatan sentripetal (*centri petal forces*) dimana kekuatan yang menyebabkan terjadinya pergerakan penduduk maupun fungsi-fungsi yang berasal dari luar menuju dalam daerah perkotaan, kekuatan itu timbul karena ada faktor penarik dan pendorong (Yunus, 2000).

Secara umum karakteristik sosial-ekonomi masyarakat di wilayah Kecamatan Abepura menurut tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga cukup tinggi dan menunjukkan kenampakan kekotaan. Artinya bahwa dari segi komponen karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang ada menunjukkan kategori daerah berkembang yang cukup pesat dan potensial.

Tabel 1. Karakteristik Sosial-ekonomi menurut Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendapatan rata-rata per bulan.

(1)	Klasifikasi Variabel (2)	Jumlah (3)	Persentase (4)
Tingkat Pendidikan	Tidak Bersekolah	0	0.0
	Lulus SD	4	3.2
	Lulus SLTP	14	11.1
	Lulus SLTA	48	38.1
	Lulus PT/AKADEMI	60	47.6
	Total	126	100.0
Jenis Pekerjaan	Buruh/Tukang	7	5.6
	Ibu Rumah Tangga	5	4.0
	Wiraswasta	37	29.4
	PNS	42	33.3
	TNI/POLRI	3	2.4
	Karyawan Swasta	30	23.8
	Tidak Bekerja	2	1.6
	Total	126	100.0
Jumlah Anggota Keluarga	1 - 3 orang	42	33.3
	4 - 5 orang	70	55.6
	6 - 7 orang	14	11.1
	8 - 9 orang	0	0.0
	Lebih dari 10 orang	0	0.0
	Total	126	100.0
Pendapatan/Bulan	500.000 - 1.000.000/bulan	11	8.7
	>1.000.000 - 2.000.000/bulan	31	24.6
	>2.000.000 - 3.000.000/bulan	38	30.2

>3.000.000 - 4.000.000/bulan	25	19.8
>4.000.000/bulan	21	16.7
Total	126	100.0

Sumber : Analisis Data, 2011

Dari Tabel 1 terlihat bahwa dari segi pendidikan masyarakat dengan tingkat tertinggi 47,6 % lulus perguruan tinggi, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan telah menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat. Dari jenis pekerjaan menunjukkan bahwa presentase masyarakat terkonsentrasi pada pegawai negeri sipil (PNS) yaitu 33,3 %, hal ini terkait dengan fungsi wilayah sebagai pemusatan aktivitas instansi daerah. Dari sisi jumlah anggota keluarga dan pendapatan perbulan mengisyaratkan wilayah kekotaan dengan jumlah anggota keluarga kecil dan pendapatan cukup tinggi. Dengan melihat kondisi sosial-ekonomi masyarakat di wilayah ini mengisyaratkan potensi kerusakan lingkungan akibat sampah anorganik, dengan asumsi bahwa semakin tinggi dan berkembangnya suatu daerah akan berakibat pada jumlah produksi sampah anorganik yang diakibatkan oleh tingginya potensi kebutuhan dalam masyarakat.

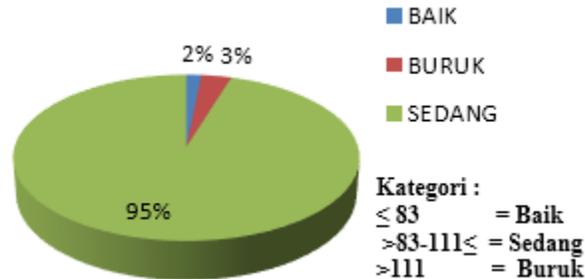
Secara umum perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik di Kecamatan Abepura diukur dari komponen-komponen penting dalam menunjukkan perilaku seseorang dalam pengelolaan lingkungan (Ritohardoyo, 2006). Maksud dari komponen-komponen yang melandasi perilaku seseorang terkait dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki terhadap jenis dan peraturan pemerintah terhadap pengelolaan sampah anorganik tersebut. Demikian pula dengan bagaimana persepsi atau pendapat yang dirasakan dan diungkapkan pada dampak buruk lingkungan yang terjadi akibat kurangnya pengelolaan sampah anorganik di wilayahnya. Bentuk sikap yang ditunjukkan dalam melihat dampak sampah anorganik di lingkungan permukimannya, serta sikap yang ditunjukkan lewat partisipasinya dalam konsep 3R (*recycle, reuse, reduce*). Demikian pula dengan kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pola konsumsi dan kebiasaan pemanfaatan sampah anorganik yang dihasilkan dari kebutuhannya sehari-hari.

Analisis total perilaku masyarakat Kecamatan Abepura dapat dilakukan setelah melakukan pengukuran skor total secara keseluruhan komponen perilaku masyarakat. Skor total diperoleh dari penjumlahan skor dari masing-masing komponen yang membentuk total perilaku yang terdiri dari pengetahuan masyarakat, persepsi masyarakat, sikap masyarakat dan kebiasaan masyarakat.

Dari gambar 1 menunjukkan total perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik di Kecamatan Abepura yaitu 95 % “sedang”. Artinya bahwa dalam pengelolaan sampah anorganik masyarakat mengerti akan dampak buruk sampah anorganik terhadap lingkungan, namun dalam ikut berperan mengelola sampah anorganik menunjukan indikasi buruk. Dengan demikian menunjukkan bahwa

ada perilaku apatis ketidakperdulian terhadap lingkungan dan mendukung Kota Jayapura BERIMAN.

Gambar 1 Grafik Total Prilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah



Sumber : Analisis Data, 2011

Tabel 2. Nilai Statistik Total Perilaku Masyarakat Dalam pengelolaan Sampah anorganik

Skor Pengetahuan	Skor Persepsi	Skor Sikap	Skor Kebiasaan	Skor Total Perilaku Masyarakat
126	126	126	126	126
19,80	45,04	13,9	13,95	92,75
2495	5675	1759	1758	11687
26	73	21	18	138
3276	9198	2646	2268	17388
76,16	61,70	66,4	77,51	281,85

Sumber : Analisis Data, 2011

Total perilaku masyarakat terangkum dari komponen perilaku masyarakat yang terangkum dalam tabel 2 nilai statistik perilaku masyarakat berdasarkan skor masing-masing komponen perilaku masyarakat.

Berdasarkan tabel 2 bahwa dari masing-masing nilai skor terlihat bahwa proporsi terbesar penyumbang total perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik adalah porsi skor kebiasaan masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik (yaitu mencapai 77, 51 %) kurang memperhatikan persoalan lingkungan baik dari tingkat konsumsi maupun kebiasaan dalam pemanfaatan dan pengolahan sampah anorganik yang dihasilkan dari kebutuhan sehari-hari baik di dalam keluarga maupun di lingkungan permukiman. Pada porsi skor pengetahuan masyarakat (76, 16 %) menunjukkan bahwa dalam segi pengetahuan terhadap pengelolaan sampah

anorganik maupun peraturan pemerintah, masyarakat belum mengetahui dengan baik dan jelas, hal ini terkait dengan sosialisasi peraturan pemerintah yang belum merata di wilayah ini. Demikian dengan skor pada komponen sikap masyarakat (66,48 %) menunjukan sikap yang buruk dan tidak menunjukan adanya keinginan untuk berpartisipasi terhadap lingkungan baik dari segi penerapan konsep 3 R maupun dalam upaya mendukung pemerintah daerah guna mewujudkan Kota Jayapura yang BERIMAN. Pada skor persepsi masyarakat (61,70%), masyarakat menunjukan pengetahuan terhadap dampak buruk sampah anorganik terhadap lingkungan masyarakat dan Kota Jayapura, namun kembali lagi dalam keinginan untuk mendukung pengelolaan sampah anorganik tidak dilakukan dengan baik.

Dengan melihat total perilaku masyarakat yang ada menunjukan bahwa perilaku masyarakat di Kecamatan Abepura apatis terhadap lingkungan, dengan demikian perwujudan Kota Jayapura menjadi Kota BERIMAN akan sulit dilaksanakan, karena kepedulian dan terhadap lingkungan masih sangat kurang di wilayah ini.

Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus dan sangat bergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan, walaupun stimulusnya sama namun respon setiap orang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik dikaji dari karakteristik budaya yakni suku bangsa, Analisis yang dilakukan dengan tabulasi silang dengan perilaku masyarakat.

Berdasarkan Tabel.3 di atas menunjukkan bahwa perilaku masyarakat berdasarkan suku bangsa yang ada di wilayah Kecamatan Abepura dengan total perilaku tertinggi adalah "Rendah" dengan presentase 54 %, diikuti dengan total presentase "Sedang" dengan presentase 50 % dan perilaku kategori "Tinggi" dengan presentase 22%. Perilaku pengelolaan sampah anorganik berdasarkan suku atau daerah asal yang menunjukan perilaku rendah adalah suku dengan presentase tertinggi oleh suku "bugis 20 %, diikuti oleh suku jawa 15 % dan papua 10 %. Artinya bahwa ada perilaku yang kurang baik dalam pengelolaan sampah anorganik yang ditunjukan lewat kegiatan pengelolaan yang dilakukan.

Berdasarkan teori bahwa dalam perilaku terhadap lingkungan berdasarkan pada persepsi terhadap lingkungan dan juga sikap yang ditunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi sosial adalah responden berasal dari suku bugis Makassar, dengan profesi sebagai pedagang dan juga hidup di lingkungan dengan kondisi permukiman padat kumuh, yaitu salah satu wilayah di Kecamatan Abepura yang merupakan daerah yang dulunya menjadi pasar sentral di wilayah ini. Selain itu rata-rata penduduk bugis makassar berprofesi sebagai pedagang baik di pasar maupun pedagang kios kelontong memberikan gambaran jelas bahwa perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik pun kerap memberikan kesan semrawut terkait dengan perilaku yang dibawa dari wilayah asal.

Tabel 3. Tabulasi Silang Suku Bangsa Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah anorganik.

Suku Bangsa	Perilaku Dalam Pengelolaan Sampah anorganik			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Ambon	0	4	0	4
Batak	1	3	3	7
Bugis	1	18	20	39
Jawa	0	0	15	15
Maluku	0	1	0	1
Manado	0	1	2	3
Papua	31	10	10	51
Sumbar	0	1	0	1
Toraja	0	1	4	5
Total	22	50	54	126

Sumber : Analisis Data, 2011

Pengelolaan sampah anorganik berasal dari wilayah Jawa dengan presentase 15%. Dengan perilaku rendah dalam pengelolaan sampah anorganik menunjukkan bahwa adanya pengaruh sosial berupa jenis pekerjaan dan juga kebiasaan dalam perilaku pengelolaan sampah anorganik. Ada hal menarik disini bahwa dalam pengelolaan sampah anorganik di wilayah Jawa sudah cukup maju dan juga menghasilkan dari segi pendapatan, namun beda halnya saat masyarakat Jawa yang berdomisili di Papua berperilaku dalam pengelolaan sampah anorganik. Terkait dengan kondisi wilayah Papua yang dalam kebutuhan ekonomi dan biaya hidup yang tinggi mengakibatkan semua berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan hidup dari segi ekonomi, sehingga mempengaruhi perilaku hidup masyarakat.

Dari hasil yang didapatkan bahwa dalam perilaku pengelolaan sampah anorganik menunjukkan bahwa presentase rendah dalam pengelolaan sampah anorganik sedikit lebih kecil yakni 10% dibandingkan dengan beberapa suku besar yang mendominasi jumlah penduduk di wilayah ini maupun Provinsi Papua. Hal ini ditandai dengan lebih besarnya perilaku baik atau tinggi dalam pengelolaan sampah anorganik yaitu 31%. Mengapa dalam pengelolaan sampah anorganik justru masyarakat asli Papua lebih tinggi dalam berperilaku baik dalam pengelolaan sampah anorganik dibandingkan dengan perilaku penduduk non Papua, dalam hal ini terkait jumlah sampah anorganik yang dihasilkan, persepsi terhadap dampak buruk lingkungan yang terjadi akibat sampah anorganik serta bagaimana sikap dalam pengelolaan sampah anorganik. Hal ini terlihat dari kebiasaan sehari-hari masyarakat yang selalu membersihkan lingkungan rumah, baik dari sampah anorganik maupun organik berupa rumput liar dan sebagainya. Mengapa ada perbedaan yang terjadi, semua terkait dengan budaya yang cukup berpengaruh secara kearifan lokal dalam pengelolaan sampah maupun budaya hidup bersih dalam masyarakat lokal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik dikaji dari karakteristik sosial-ekonomi (pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengetahuan) Analisis yang dilakukan dengan tabulasi silang dan korelasi antara karakteristik sosekbud dengan perilaku masyarakat. Dalam menganalisis hasil korelasi cukup melihat pada nilai signifikansinya ataupun nilai korelasinya saja, dalam penelitian ini yang digunakan adalah nilai korelasinya.

Berdasarkan Tabel.4 korelasi antara karakteristik sosial ekonomi masyarakat dengan perilaku pengelolaan sampah anorganik adalah sebagai berikut: pada variabel tingkat pendidikan, arah korelasi dengan perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik adalah negatif dengan besar angka korelasi $-0,031$ atau $p>0,05$ menunjukkan hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan perilaku hubungannya sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,727$ atau $p>0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan perilaku tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan perilaku pengelolaan sampah anorganik semakin negatif.

Untuk variabel jenis pekerjaan, arah korelasi dengan perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik adalah positif dengan besar angka korelasi $0,034$ atau $p>0,05$ menunjukkan hubungan antara variabel jenis pekerjaan dengan perilaku hubungannya sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,703$ atau $p>0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel jenis pekerjaan dengan perilaku tidak signifikan.

Tabel 4. Analisis Korelasi Sosial-ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah anorganik.

	Statistik	Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik
Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	-.031
	Sig. (2-tailed)	.727
	N	126
Jenis Pekerjaan	Correlation Coefficient	.034
	Sig. (2-tailed)	.703
	N	126
Jumlah Anggota Keluarga	Correlation Coefficient	-.141
	Sig. (2-tailed)	.116
	N	126
Pendapatan per bulan	Correlation Coefficient	-.087
	Sig. (2-tailed)	.331
	N	126
Total Pengetahuan	Correlation Coefficient	.224*
	Sig. (2-tailed)	.012
	N	126

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Sumber : Analisis Data, 2011

Untuk variabel jumlah anggota keluarga, arah korelasi dengan perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik adalah negatif dengan besar angka korelasinya $-0,141$ atau $p > 0,05$ menunjukkan hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dengan perilaku hubungannya sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,116$ atau $p > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel jumlah anggota keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah anorganik tidak signifikan.

Untuk variabel pendapatan, arah korelasi dengan perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik adalah negatif dengan besar angka korelasinya $-0,087$ atau $p > 0,05$ menunjukkan hubungan antara variabel pendapatan dengan perilaku hubungannya sangat lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,331$ atau $p > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pendapatan dengan perilaku pengelolaan sampah anorganik tidak signifikan.

Untuk variabel pengetahuan, arah korelasi dengan perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik adalah positif dengan besar angka korelasinya $0,224$ atau $p > 0,05$ menunjukkan hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku hubungannya lemah. Nilai signifikansi sebesar $0,012$ atau $p < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah anorganik sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya pengetahuan mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan sampah anorganik. hal ini terkait sosialisasi pemerintah terhadap UU No 18 Tahun 2008 dan PERDA No 10 Tahun 2007 yang belum merata diseluruh wilayah ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Masyarakat di wilayah Kecamatan Abepura memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dan bervariasi. Perbedaan tersebut terutama pada lama pendidikan dengan jenjang pendidikan rata-rata tertinggi adalah sarjana/setara dengan presentase $47,6\%$ karena Kecamatan Abepura sebagai wilayah BWK (Bagian Wilayah Kota) pusat pendidikan di Kota Jayapura dan Provinsi Papua, jenis pekerjaan bervariasi dan rata-rata pekerjaan tertinggi adalah PNS $33,3\%$ dan wirausaha $29,4\%$ dikarenakan Kecamatan Abepura sebagai wilayah BWK dengan fungsi pemusatan instansi dan pusat perdagangan di Kota Jayapura. Selain itu masyarakat yang ada di wilayah ini kebanyakan adalah masyarakat pendatang atau non Papua sekitar 60% . Perbedaan lainnya adalah jumlah pendapatan bervariasi dengan jumlah tertinggi rata-rata berkisar Rp $2.000.000-3.000.000$ dan juga jumlah anggota keluarga 55% anggota keluarga $4-5$ orang.

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik di wilayah ini dominan menunjukan perilaku 95% "sedang". Artinya bahwa respons yang diberikan

masyarakat dalam bertindak pada kondisi lingkungan Kecamatan Abepura dan Kota Jayapura akibat sampah anorganik sangat kurang, terkait pemahaman dalam menyikapi dampak buruk sampah anorganik terhadap pada lingkungan Kecamatan Abepura dan Kota Jayapura, serta penyerahan tugas dan tanggung jawab pengelolaan sampah anorganik diserahkan kepada pemerintah daerah. Perilaku masyarakat ini menunjukkan “gejala apatis” (tidak peduli) perwujudan Jayapura Kota BERIMAN.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik guna mendukung Kota Jayapura BERIMAN dari segi budaya adalah suku bangsa/adat-istiadat perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik dengan presentase 54 % rendah baik suku asli Papua maupun non Papua. Dari segi sosial-ekonomi pengetahuan masyarakat secara signifikan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik terkait sosialisasi Perundang-undangan pengelolaan sampah oleh pemerintah daerah. Karakteristik sosek masyarakat baik jumlah anggota keluarga, pendidikan, jenis pekerjaan dan pendapatan menunjukkan bentuk hubungan negatif dengan sifat korelasi sangat lemah terhadap perilaku pengelolaan sampah anorganik.

Selanjutnya secara generalisasi, penelitian ini menyarankan kepada pemerintah daerah Kota Jayapura sebagai berikut :

Sosialisasi Aktif: Program dan layanan lingkungan berupa informasi akurat, pelengkapan saran dan prasarana dan seringkali tidak jelas menyentuh didalam masyarakat, karena faktor kondisi lingkungan sosial. Sehingga cara yang cukup tepat adalah dengan melibatkan orang tua, para pemuka agama dan para tokoh masyarakat ke dalam diskusi dan dialog interaktif tentang kondisi lingkungan Kota Jayapura dengan demikian akan tergalikan kendala dan permasalahan di lingkungan masyarakat terkait perilaku pengelolaan sampah anorganik. Selain itu penekanan serta saran kepada para pemuka agama dan para tokoh masyarakat untuk menegaskan dan menanamkan pemahaman dan pengetahuan pengelolaan lingkungan yang baik dari segi religi dalam setiap kesempatan kepada masyarakat di lingkungannya.

Pendidikan: Idealnya, upaya-upaya penanaman pengetahuan akan berhasil, jika suatu program pendidikan yang tepat dan komprehensif mengenai pengelolaan sampah anorganik diperkenalkan di sekolah-sekolah. Namun dengan terbatasnya pendidikan disekolah mengenai kebersihan lingkungan, maka penting pula untuk menyediakan suatu konsep pengenalan lingkungan berupa mata pelajaran tentang lingkungan sejak bangku SD di Wilayah Kota Jayapura. Keterlibatan berbagai bentuk pembelajaran pengelolaan sampah anorganik oleh Dinas Pendidikan dan PEMDA (Pemerintah Kota Jayapura) akan menjadi strategi intervensi yang tepat. Program pendidikan semacam ini hendaknya difokuskan pada ketrampilan sederhana dalam pemanfaatan sampah anorganik. Sedangkan pada tingkat universitas, lebih kepada pengembangan teknologi lingkungan tepat guna sampah anorganik.

Kebijakan & Program: Dalam mempertimbangkan berbagai cara untuk meningkatkan layanan-layanan pengelolaan sampah anorganik akan sangat bermanfaat bila memperhatikan juga lingkungan sosial budaya yang ada di wilayah Papua. Suatu pendekatan yang berbasis lokal/daerah terhadap perilaku pengelolaan sampah anorganik dilakukan untuk menghargai adanya perbedaan agama, budaya dan tradisi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah anorganik dan lingkungan dari suku bangsa dari non Papua relatif rendah bila dibandingkan dengan pola perilaku masyarakat lokal Papua. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, hal ini sebagian berhubungan dengan karakteristik kedaerahan yang berbeda dari budaya Papua dan non Papua. Sehingga, kebijakan dan pengembangan program mendatang hendaknya ditujukan pada cara pendekatan budaya melalui paguyuban tokoh-tokoh adat masing-masing masyarakat di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. (2008). *Undang – Undang Republik Indonesia No 18 Tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup Negara Republik Indonesia
- Bappeda Kota Jayapura. (2009). *Laporan Rencana RUTRK Abepura*. Jayapura: Bappeda Jayapura
- BPS Kota Jayapura (2009). *Kota Jayapura Dalam Angka 2009*. Jayapura: Kerjasama Bappeda Kota Jayapura Dengan BPS Kota Jayapura
- DKPP Jayapura. (2008). *Laporan Rencana pembangunan Jangka Menengah Pemerintah Kota Jayapura*. Jayapura : Bappeda Jayapura
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritohardoyo, Su. (2006). *Ekologi Manusia ILH 168, Bahan Ajar*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Lingkungan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Setiawan B et al. (2008). *KOTA EKOLOGIS. Panduan Untuk Mewujudkan Kota, Komunitas, dan Bangunan Ramah Lingkungan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup Republik Indonesia
- Soemirat, S.J. (1994). *Kesehatan Lingkungan (Cetakan Kedelapan 2009)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugandhy, A et al. (2007). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardhana, A, W. (2004). *Dampak Pencemaran Lingkungan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Yunus, Hadi Sabari (2000). *Struktur TATA Ruang KOTA (Cetakan ketujuh,2008)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari (2008) *Dinamika Wilayah Peri-Urban :Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.